

IMPLIKASI MADRASAH BASRAH DAN KUFAH DALAM PEMBELAJARAN DI INDONESIA

Madchan Jazuli dan Arif Mustofa
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 15310079@student.uin-malang.ac.id

ملخص البحث: هدف هذا البحث لمعرفة تأثير التي ينشؤه الى مدرسة البصرة والكوفة في التعليم اللغة العربية وآدبها في أندونيسيا ،لأنهما تملك آثارا كبيرا حتى العصر الحديث.هذا البحث يستعمل النظريات البحثية كيفية دراسة القضية. حضور والدور المباحث في هذا البحث يعني جامع البيانات ثم اغرض البحث طالبة في قسم اللغة العربية وآدبها الجامعة الحكومية الإسلامية مولنامالك إبراهيم ملائح مستوى الثالث الذين يعملون دراسة العلم النحو ٣. بناء على البحث ينل آثارا في التعليم في اللغة العربية النحوية عشرة الباب بأجمعها تستعملوا عقائد البصرة والكوفة، كثير الطلاب الذين يشعرون بالصعوبة لعقائد تفصيلا وامختلفا، ثم المناهج الماضية غير مطابقة استخداما في عصر الحاضر لوقت المحدد.

الكلمات الرئيسية: البصرة ،الكوفة ، الدراسة

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi yang ditimbulkan oleh adanya madzhab Bashrah dan Kufah dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Karena kedua madzhab ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa hingga kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Kehadiran dan peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer dan pengumpul data. Objeknya mengambil mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Prosedur pengumpulan data yang di pakai menggunakan observasi, wawancara dan mengumpulkan sumber-sumber pustaka. Analisa data menggunakan triangulasi dan triangulasi metode agar data yang diperoleh memiliki keabsahan dan kevalidan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yaitu (1) Implikasi yang terjadi sangat berpengaruh, terutama dalam mata kuliah *Ilmu Nahwu*, dari 10 materi yang ada di S.A.P. Mata kuliah *Ilmu Nahwu*, 9 diantaranya memakai istilah/kaidah dari madzhab Bashrah dan 1 diantaranya menggunakan madzhab Kufah. (2) Banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam menerapkan kaidah-kaidah gramatikal, ini karena banyak ilmu nahwu *tafshil-tafhsil* yang di pakai (3) Metode yang di pakai pada zaman dahulu tidak biasa diterapkan dalam Kegiatan Pembelajaran yang ada di bangku perkuliahan, karena keterbatasan waktu.

Kata Kunci: implikasi, Bashrah dan Kufah, pembelajaran.

Madrasah Basrah yang meletakkan dasar awal ilmu nahwu, dan madrasah Kufah yang menguatkan pondasi kaidah-kaidah. Selain itu ada aliran Baghdad, Andalus dan Mesir, akan tetapi dalam pembahasan nahwu Basrah dan Kufahlah yang paling di kenal, selain itu ketiganya hanya sebagai pengembang ilmu

nahwu(Haykal, 2013:4). Ketika Islam mampu mengembangkan sayapnya ke belahan dunia termasuk ke Indonesia, secara otomatis bahasa Arab juga ikut andil dalam hal itu. Karena disamping sebagai bahasa resmi umat Islam, terutama dalam mengerjakan shalat. Negara Arab juga sebagai tempat turunnya agama Islam, yang ketika itu Makkah sebagai daerahnya. Karena itu, bahasa Arab akhirnya banyak yang ingin mempelajarinya sehingga tidak terlepas dari percampuran dengan bahasa lain yang secara pasti akan merubah susunan gramatikalnya. Akhirnya, fenomena ini menjadi perhatian penting pencinta dan pemerhati bahasa Arab sendiri, karena seringkali mereka menemukan kesalahan (lahn) dalam berbicara dan penulisan. Hal ini terjadi, tidak lepas karena orang non Arab dalam berbicara keseharian masih selalu menggunakan bahasa negaranya sendiri, sehingga ketika berbicara dengan orang yang berketurunan Arab selalu terdapat kesalahan dalam melafalkan kalimat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak mahasiswa semester awal bahkan semester akhir masih belum dapat menguasai nahwu, dalam pembelajaran di bangku perkuliahan. Ini dikarenakan banyak *tafshil-tafshil* atau yang ada dalam ilmu nahwu, sehingga butuh waktu lama untuk memahami. Apalagi latar belakang beberapa mahasiswa bukan alumni pondok, akan butuh ketelatenan dan rajin belajar, baik itu melalui kegiatan belajar dan mengajar di kelas, tugas-tugas, atau diskusi-diskusi secara intensif.

Adapun beberapa penelitian tentang Madrasah Bashrah dan Kufahini bukanlah merupakan penelitian baru melainkan penelitian lama yang tentunya sudah banyak peneliti yang mendalami kajian ini. Berdasarkan data pada data jurnal Indonesia peneliti menemukan beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang madrasah Bashrah dan madrasah Kufah, di antaranya adalah:

Bulkisah. 2012. Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia. Menggunakan metode: Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian: Bahasa Arab menempati posisi strategis baik dalam upaya pemahaman agama Islam maupun sarana komunikasi antar bangsa-bangsa di dunia terutama persatuan masyarakat Islam. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada Perguruan Tinggi yang memakai label Islam, bahwa sudah seharusnya mewajibkan

mahasiswa (setiap fakultas) untuk menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi (Bulkiyah, 2012:1).

(2) Rahmap, Aliran Bashrah (Sejarah Lahir, Tokoh, dan Karakteristiknya). Menggunakan metodologi penelitian: Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian: Kajian ini dapat menunjukkan bahwa Madrasah Bashrah mempunyai ciri khas selalu berpegang pada jumhur ulama bahasa bila terjadi khilaf (Rahmap, 2008:1).

Dolla Sobari. 2009. Periodisasi Tokoh Ilmu Bashrah. Menggunakan metodologi penelitian: Deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: Madrasah Bashrah memiliki enam periodisasi yang kesemuanya merupakan pionir ilmu nahwu pada zamannya sampai sekarang (Sobari, 2008:1).

Ali Mudlofir. 2004. Persepsi Mahasiswa Tentang Pembelajaran Bahasa Arab Intensif di UIN Sunan Ampel Surabaya. Menggunakan metode penelitian: Deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian: Berkaitan dengan tujuan mahasiswa mempelajari Bahasa Arab, 50 mahasiswa (71%) menyatakan sebagai alat komunikasi lisan, 15 mahasiswa (21%) menyatakan sebagai alat memahami kitab atau buku teks arab dan 5 mahasiswa (8%) menyatakan untuk memahami tata bahasa (nahwu, shorof) (Mudlofir, 2004:1).

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana implikasi yang di timbulkan madzhab Bashrah dan Kufah dalam pembelajaran di Indonesia khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang.

Dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang baik, syarat yang terpenting adalah pertanyaan tersebut harus jelas, terfokus, memuat terminologi akademik dalam bidang ilmu yang diteliti dan dapat dikaji di lapangan (Suyanti dan Sutiyah, 2005:29). Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gaya pembelajaran masa madrasah bashrah dan kufah dalam penerapannya di masa sekarang? (2) Bagaimana implikasi madrasah Bashrah dan Kufah dalam pembelajaran di Indonesia khususnya di mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

MADRASAH BASHRAH

Basrah adalah kota kedua terbesar di Irak yang dibangun pada awal perkembangan Islam sekitartahun 16 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Umar bin al-Khattab (Sobari, 2009:97). Selain itu, Bashrah itu sendiri adalah salah satu kota, yang menjadi pusat perdagangan. Di sana, mengalir sungai Tigris dan Euphrat yang bermuara ke laut. Bashrah terletak pada jarak tiga ratus mil tenggara Baghdad. Namanya diperoleh dari sifat tanahnya yang halus dan berbatu, banyak mengandung air dan cocok untuk pertanian. Hal ini diperlihatkan dengan adanya buluh (*qashb*), yaitu tanah yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Letak geografis bashrah ternyata memberikan andil bagi perkembangan ilmu nahwu (*al-Thohthowiy*, tt:9).

Sebagaimana diketahui bahwa nahwu sebagai suatu ilmu, tumbuh dan berkembang di tangan para ulama Basrah. Sebenarnya Kufah telah melakukan hal yang sama, namun bagaimanapun juga, Basrah-lah sebagai pionir dan yang paling awal dalam hal ini. Terciptanya kondisi Basrah seperti ini tidak lepas dari beberapa hal berikut: (a) Basrah terletak pada jarak tiga ratus mil ke arah tenggara dari kota Baghdad, terdapat sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi strategis seperti ini tentunya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan personalitas penduduk yang membuatnya berfikir matang dan terkenal, (b) letak kota Basrah yang berada di pinggir pedalaman, bahasanya yang fasih dan murni tetap terjaga, terbebas dari cacat *lahn* dan kata kata asing dan (c) Basrah terdapat para ilmuwan yang sering melakukan perjalanan ke pedalaman (Rahmap, 2008:2).

Namun adakalanya juga membawa orang Badui ke kota Basrah. Di tengah perjalanan, biasanya bertemu dengan orang Arab asli dan melakukan pembicaraan dari sumber bahasa yang asli (Rahmap, 2008:2). Orang yang terkenal melakukan perjalanan ke pedalaman untuk melakukan survey bahasa dan mengumpulkannya adalah Khalil bin Ahmad, Yunus bin Habib, Nadhar bin Syamil, dan Abu Zaid al-Anshari (Rahmap, 2008:2). Adapun kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh kelompok Bashrah antara lain: (1) shifat hanya beramal pada nafi, istifham, dan maushuf. Baik itu secara maknawi, lafdhi ataupun taqdir (dikira-kirakan), (2) yang merafa'kan muftada' adalah ibtida' (karena posisinya di awal kalimat),

(3) *fi'il* harus mudzakar ketika digunakan untuk isim mudzakar, dan harusmu'anats ketika untuk isim mu'anats, (4) mashdar adalah asal dari kalimat, sedangkan *fi'il* merupakan musytaqnya. Dengan kata lain, mashdar adalah asal dari *fi'il*, (5) *na'ib fa'il* tidak boleh diganti dengan dharf, jer majrur atau mashdar selama ada maf'ul bihi, (6) tamyiz harus terbentuk dari isim nakirah, (7) Kata (بئس) dan (نعم) adalah kata kerja, begitu pula *fi'il ta'ajub*, (8) tidak boleh membuat taukid dari isim nakirah, (9) *Fi'il mudlari'* yang jatuh setelah (حتى), (أو), atau (فاء السببية) atau (واو المعية) dinashabkan dengan (أن) yang harus tersimpan (*mudlmar*), (10) *fi'il mudlari' mu'rab* karena menyerupai isim *fa'il*, (11) Setelah (كى) أن tidak boleh ditampilkan, tetapi harus *mudlmar* (tersimpan) dan (12) (أن) yang sudah dibuang (محذوف) tidak bisa beramal lagi (tidak berfungsi manashabkan) (Syauqi Dilaif, 1976).

Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, di Basrah terdapat berbagai macam majelis di dalam mesjid Basrah, di antaranya majelis kajian tafsir, ilmu kalam, bahasa dan lain-lain. Para imamnya adalah penduduk Basrah sendiri yang berbangsa Arab, Persia dan India dan sebagian lagi orang-orang Badui yang datang dari pedalaman. Rahmap menuliskan (2008:5-6) bahwa diantara majelis-majelis yang ada adalah sebagai berikut:

(1) Majelis Himad bin Sulmah; Sibawaih ikut bergabung dalam majelis ini, (2) Majelis Musa bin Siyar al-Aswari; Jahizd berkomentar tentangnya: "Ini merupakan keajaiban. Dia sangat fasih berbahasa Persia sama halnya dengan bahasa Arabnya. Dia duduk di majelisnya yang terkenal itu, sementara di sebelah kanannya orang Arab dan di sebelah kirinya orang Persi. Dia pun mulai membacakan al-Qur'an dan menafsirkannya dengan orang Arab menggunakan bahasa Arab dan berpaling ke orang-orang Persi dan manfirkan ayat al-Qur'an dengan bahasa Persia", (3) Majelis Abu Umar bin al-Ila; Dia mengajar qira'ah, bahasa, dan nahwu. Murid-muridnya berdesak-desakan di dalam majlisnya. Suatu ketika, Hasan al-Bashri lewat dan menyaksikan betapa berjejalnya murid-murid yang mengikuti majelis tersebut maka ia pun berkata: "la>ila>ha illalla>h, hampir para ulama menjadi tuhan-tuhanan, setiap kemuliaan tidak dibentengi dengan ilmu maka kehinaanlah yang berkuasa", (4) di antara majelis-majelis Basrah yang paling terkenal adalah majelis Khalil bin Ahmad al-Farahidi; Majlis ini diikuti oleh para murid yang kemudian menjadi pakar bahasa dan nahwu, seperti Sibawaih, al-Nadhar bin Syamil, Ali bin Hamzah al-Kisai, Abi Muhammad al-Yazidi, al-Ashmai dan yang lainnya, (5) Majelis Yunus bin Habib yang dipenuhi pula murid-

muird. Di antara para pemimpin majelis ini yang terkenal adalah Abu Ubaidah, al-Ashmai, Abu Zaid al-Anshari, Abu Muhammad al-Yazidi, Qatrab, Sibawaih, Abu Umar al-Jurmi, al-Kisai, al-Farra', Khalf Ahmar dan Ibnu Salam al-Jum'i. Halaqah Yunus dimulai pada masa Khalil dan mencapai kesempurnaan setelah wafatnya. Banyak tergabung paratokoh ke dalam majelis Yunus tersebut. Tentang majelis Yunus ini, Marwan bin Abi Hafsah berkata: "Saya belum pernah melihat halaqah yang paling mulia kecuali halaqahnya Yunus"

MADRASAH KUFAH

Kufah adalah suatu kota di Irak yang terletak di sebelah kanan sungai Kufah yang merupakan salah satu cabang dari sungai Eufrat. Kota ini merupakan salah satu kota bersejarah di Irak yang dibangun oleh Sa'ad bin Abi Waqqas di masa pemerintahan Umar bin Khatthab pada tahun 15 H (Thabari, tt:518).

Kota ini terkenal sebagai negerinya para muhadditsin, penyair, dan ahli qira'ah. Sehingga terdapat di dalamnya tiga ulama yang masyhur dalam qira'ah, yaitu: Kisa'I, Ashim bin Abi an-Nujud, dan Hamzah. Kisai inilah yang menjadi pendiri madzab Kufah. (Haykal, 2013:7).

Pendapat Kisai selalu menjadi acuan, baik pengikutnya atau yang lain. Ciri khas madzab ini adalah lebih sering menggunakan qiyas dalam memecahkan sebuah masalah yang berkaitan dengan gramatikal Arab. Terlepas dari siapa pendiri madzhab Kufah, ada seorang tokoh Kufah yang paling berjasa dalam proses ilmiah bahasa Arab, yaitu Khalil bin Ahmad al-Farahidi (100-170 H). Ia adalah seorang yang sangat luas pengetahuan ilmunya (ilmu hadist, fiqh, bahasa, matematika, logika formal). Khalil tidak saja melengkapi dan memperluas teori Abu Aswad dan para muridnya, tetapi juga mencetuskan teori baru tentang Muftada', Khabar, Kaana, Inna dan saudara-saudaranya beserta fungsi dan cara kerjanya masing-masing (Haykal, 2013:7).

Berikut istilah-istilah yang di pakai penamaan oleh madrasah Kufah dalam ilmu *an Nahw* (Tamim, 2014:191-192):

- (1) Kufah: *sifat*, Bashrah: *na'at*, (2) Kufah: *turjumah*, Bashrah: *badal*, (3) Kufah: *mahal*, Bashrah: *dharf*, (4) Kufah: *khafd*, Bashrah: *Jar*, (5) Kufah: *majra* dan *ghairu majra*, Bashrah: *mashruf* dan *ghairu mashruf*, (6) Kufah: *wawu sharf*, Bashrah: *wawu ma'iyah*, (7) Kufah: *dlamir majhul*, Bashrah: *dlamir sya'n*, (8) Kufah: *fi'il waaqi'*, Bashrah: *fi'il muta'addi*, (9) Kufah: *lam*

yusamma failuh, Bashrah: *fi'il majhul*, dan (10) Kufah: *mufasssir*, Bashrah: *tamyiz*.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Bahasa Arab adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang di kawasan Timur Tengah. Tak hanya kawasan timur tengah, melainkan telah menyebar ke eropa bahkan di Asia, termasuk di Indonesia. Untuk kawasan Indonesia, pembelajaran Bahasa Arab telah berabad-abad lamanya dikenal oleh masyarakat sampai dunia pendidikan. Pada lembaga pendidikan tersebut, bahasa Arab telah menjadi literatur wajib bagi para mahasiswa jurusan Bahasa Arab (Bulkisah, 2012:2).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada tiga istilah yang harus dipahami lebih dahulu dalam rangka usaha mencari kemungkinan perbaikan cara mengajar Bahasa Arab sehingga hasil yang ingin dicapai dapat maksimal. Ketiga istilah yang dimaksud adalah *approach*, *metode* dan *teknik*. Edward Anthony, sebagaimana dikutip Rodhliyah dkk, dalam artikelnya "Approach, Method and Technique" (1965:93) menjelaskan konsep ketiga istilah tersebut sebagai berikut: (a) *Approach*, yang dalam Bahasa Arab disebut *madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. *Approach* bersifat aksiomatis (filosofis). Ia berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya saja asumsi dari *oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar dan ucapkan sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. (b) *Method*, yang dalam bahasa Arab disebut *thariqah* adalah rencana menyeluruh berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach*. (c) *Techniques*, yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* atau yang familiar di Indonesia disebut strategi yaitu kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan implementasi dari pada metode. Teknik harus sejalan dengan metode karena itu tidak boleh bertentangan dengan *approach*. Teknik bergantung pada imajinasi, kegiatan (aktifitas, kreatifitas pengajar dan susunan keadaan kelas) (Sumiarni, 2014:22-23).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang mana posisi peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih difokuskan pada aspek makna dari pada aspek generalisasi. Menurut Danzin dan Lincoln (1987) penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Maleong, 2008:4-5).

Dengan metode penelitian studi kasus ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni teknik observasi dan teknik wawancara. Alat yang digunakan adalah pembelajaran di ruang kelas dan pedoman wawancara. Pengumpulan data, data yang telah masuk dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi/ penarikan simpulan. Setelah data dikumpulkan lalu dipilih yang benar-benar memiliki hubungan dengan pokok masalah, selanjutnya diambil kesimpulan.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam. Suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2008:1). Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian diatas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil beberapa sumber data yang bisa dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer di sini, dikumpulkan dengan cara peneliti mengambil sumber data dari hasil ujaran-ujaran responden setelah melakukan observasi dan wawancara..

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder di sini peneliti mengambil sumber data pendukung dari sumber data primer dari buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta data-data yang digali dari literatur-literatur yang didapatkan dari jurnal dan penelitian terpercaya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang akurat (Sugiyon, 2008:308). Untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan apa yang diharapkan dari penelitian ini, maka ada dua teknik yang digunakan oleh peneliti, yaitu: observasi dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi langsung di kelas dengan memperhatikan secara seksama apa yang terjadi dan bagaimana dosen mengajar.
- b. Melakukan wawancara kepada responden dengan mengajukan pertanyaan yang tidak terstruktur seputar pengalaman, pendapat dan sejauh mana mengetahui materi dan bagaimana pembelajaran berlangsung, lalu data di olah sehingga dari jawaban itulah peneliti mampu mendapatkan data.

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mampu mendemostrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya serta kenetralan dari tema dan keputusan-keputusannya (Maleong, 2011:320).

Data-data yang terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis data. Selain itu peneliti menggunakan analisis diagnostik sebagai instrumen awal dalam penelitian ini. Adakalanya implementasi dari implikasi ini yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden agar mengetahui dimana implikasi yang dirasakan. Oleh

karena itu, penting adanya analisis diagnostik ini sebagai salah satu jembatan untuk mendukung penelitian ini. (Sugiyono, 2008:337)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 21 Agustus 2017 di ruang B-222 pukul 06.30 - 08.10 dalam mata kuliah Ilmu NahwuIII yang di ampu oleh Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.Hi di peroleh beberapa point sebagai berikut:

1. Gaya pembelajaran yang di pakai beliau dengan menggunakan menjelaskan satu demi satu materi dengan runtut.
2. Di berikanlah contoh kaidah Nahwu langsung di ambilkan dalam Surah Al-Qur'an al-Karim, sehingga mahasiswa mengetahui wawasan luas mengenai arti makna di tinjau dari prespektif ilmu Nahwu.
3. Berdasarkan Satuan Ajar Perkuliahan (S.A.P) Mata Kuliah Ilmu Nahwu dari 10 item bab yang ada di temukan :
 - a. Sembilan bab yang di pakai pembelajaran di ambil dari madrasah Bashrah.
 - b. Satu bab di ambil dari madrasah Kufah.
4. Gaya pembelajaran sistem diskusi seperti pada madrasahbashrah dahulu yang di pakai berbeda karena keterbatasan waktu.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2015 dan 2016 secara tidak terstruktur satu per satu agar data yang diperoleh lebih akurat dari informan. Berikut uraian singkat dari hasil wawancara terhadap beberapa informan:

1. IS

Informan merupakan mahasiswa BSA angkatan 2016. Menurut informan pengajaran nahwu yang di ajarkan oleh Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.Hi menarik. Karena di situ saya di bimbing dan di tuntut untuk memahami kaidah-kaidah nahwu dan contohnya langsung dari al-Qur'an. Mengenai madrasah bashrah dan kufah saya lebih condong ke madrasah bashrah, karena madrasah

bashrah memiliki argumentasi yang kuat dalam penamaan sebuah istilah atau kaidah.

2. AF

Informan merupakan mahasiswa BSA angkatan 2016. Menurut informan pengajaran nahwu meskipun menjadi momok bagi saya, tapi ilmu nahwu yang di sampaikan oleh Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.Hi lebih membekas karena terkadang contoh yang di ambilkan dari keterangan kitab yang menjadi materi Nahwu. Sehubungan dengan madrasah bashrah dan kufah saya tak tau banyak, yang pasti untuk istilah istilah banyak yang di pakai madrasah Bashrah.

3. AN

Informan merupakan mahasiswa BSA angkatan 2015. Menurut informan Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.Hi dalam memberikan pengajaran terhadap mahasiswa beliau sangat telaten dan mencoba mengulangi jika salah satu dari kami tidak memahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil implikasi *Madrasah Bashrah dan Kufah* terhadap pembelajaran di Indonesia studi kasus mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak *Madrasah Bashrah dan Kufah* terhadap pembelajaran Bahasa Arab di jurusan Bahasa dan Sastra Arab yaitu penamaan kaidah-kaidah nahwu yang berbeda tetapi intinya sama dan banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam menerapkan kaidah-kaidah gramatikal, ini karena banyak dalam ilmu nahwu *tafshil-tafhsil* yang di pakai membuat mahasiswa sulit memahami.

Gaya pembelajaran yang diterapkan di masa sekarang berbeda dengan apa yang ada di madrasah *Bashrah dan Kufah*, hal ini di karenakan faktor kondisi dan waktu yang tidak memungkinkan jika di terapkan model diskusi dalam kelas. Karena latar belakang mahasiswa tidak semua alumni santri Jadi dosen harus menjelaskan satu persatu dan contohnya secara berkala. Metode yang di pakai pada zaman dahulu tidak biasa diterapkan dalam Kegiatan Pembelajaran yang ada di bangku perkuliahan, karena keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries. tt. *Strategi dan langkah-langkah penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bulkisah. 2013. *Pembelajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*.
- Dayf. Shawqi. (1983). *al-Madaris al-Nahwiyah al-Qahirah*: Dar al-Ma'arif.
- Haykal. (2013). *Perkembangan Ilmu Aliran Nahwu*, Universitas Indonesia.
- Maleong, Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Rahmap. (2013). *Aliran Bashrah: Sejarah, Tokoh dan Karakteristiknya*. IAIN Pontianak.
- Ridwan. *Karakteristik Nuhat Kufah dan Bashrah*. UIN Malang.
- Sobari. *Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Bashrah*, UIN Raden Fattah Palembang.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumiarni. (2014). *Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa*. Cirebon: Holistik.
- Tabari. tt. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk al-Qahirah*: al-Maktabah al-Tawfiqiyah.
- Tamim. (2014). *Al-Basith Fi Ushulin Nahwi wa Madarisihi*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo.